

Bahasa Indonesia Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMA Kelas 1

Indah Sulmayanti¹, Ria Oktaramadani², Rani Anggraini³

^{1,2}Universitas Nurul Huda, Ogan Komering Ulu Timur, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ria Oktaramadani

riaoktaramadani2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai kemampuan berbicara di depan umum bagi siswa kelas X SMA. Kemampuan berbicara sendiri merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa, karena mencerminkan tidak hanya aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga unsur afektif dan keterampilan gerak (psikomotorik) siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar menyampaikan teori linguistik, melainkan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui berbagai kegiatan aktif seperti debat, diskusi, dan presentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan prestasi tinggi dalam pelajaran Bahasa Indonesia umumnya menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik, baik dari segi kelancaran, struktur, maupun kepercayaan diri saat berbicara di depan umum. Hal ini didukung oleh penguasaan materi, kemampuan memilih diksi dan intonasi yang tepat, serta keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat praktik langsung. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan berbicara siswa secara efektif. Selain itu, mata pelajaran ini juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang komunikatif, kritis, dan percaya diri dalam menyampaikan ide secara lisan.

Kata Kunci: *Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, pembelajaran aktif*

Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini memegang peran sentral sebagai sarana komunikasi antara guru dan peserta didik, maupun di antara siswa itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran bahasa kerap diukur dari sejauh mana siswa mampu menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dengan jelas, runtut, dan penuh keyakinan di hadapan orang lain (Tarigan, 2008: 123). Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada teori kebahasaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa aktif, termasuk berbicara. Kegiatan seperti diskusi, presentasi, debat, hingga bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana yang efektif untuk melatih siswa tampil berbicara di depan umum. Oleh karena itu, pelajaran ini sangat relevan dijadikan sebagai indikator dalam menilai kemampuan berbicara siswa, khususnya di tingkat SMA yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter

dan keterampilan komunikasi. Pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kecakapan berbicara yang baik. Masih banyak yang mengalami rasa gugup, kurang percaya diri, atau belum mampu menyampaikan gagasan secara terstruktur. Maka dari itu, diperlukan sebuah kajian atau penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam meningkatkan serta menilai kemampuan berbicara siswa kelas X di tingkat SMA.

Dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan berbicara di kalangan siswa SMA. Beberapa siswa menunjukkan rasa takut dan cemas ketika harus tampil berbicara di depan kelas. Mereka cenderung pasif, berbicara dengan suara pelan, tidak percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang runtut dan logis. Bahkan, ada siswa yang memilih diam saat diminta menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelajaran Bahasa Indonesia telah menyediakan ruang latihan berbicara, namun efektivitasnya masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya keterampilan berbicara siswa dapat berasal dari berbagai aspek. Dari sisi internal, kurangnya kepercayaan diri, minimnya kosakata, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis bisa menjadi penyebab utama. Sementara itu, dari sisi eksternal, pendekatan pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan waktu latihan lisan, dan kurangnya perhatian guru terhadap perkembangan keterampilan berbicara juga turut berkontribusi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani antara teori bahasa dengan praktik komunikasi secara langsung. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menjadi media yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan, yang memotivasi siswa untuk berbicara, berani tampil, dan menyampaikan ide secara jelas. Salah satu pendekatan yang relevan dalam penguatan keterampilan berbicara adalah penggunaan model pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning (PjBL) dan Problem Based Learning (PBL). Kedua model ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata dan pemecahan masalah, yang secara alami melibatkan aktivitas komunikasi lisan. Dalam model ini, siswa secara kolaboratif melakukan diskusi, presentasi proyek, dan refleksi bersama, yang berkontribusi langsung terhadap penguatan keterampilan berbicara. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam bentuk video pembelajaran, rekaman podcast, atau aplikasi interaktif juga dapat menjadi sarana evaluasi diri siswa dalam berbicara.

Seiring dengan implementasi **Kurikulum Merdeka**, yang mengedepankan penguatan literasi, numerasi, dan profil pelajar Pancasila, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk membentuk siswa yang komunikatif, bernalar kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran semata, tetapi juga menjadi alat untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mengembangkan karakter dan kecakapan abad 21. Melihat pentingnya posisi keterampilan berbicara dalam pendidikan dan peran strategis mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan keterampilan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara penguasaan Bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini secara khusus akan difokuskan pada siswa kelas X SMA, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia terhadap kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi lisan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelas X SMA. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik berdasarkan pandangan partisipan, bukan sekadar melalui angka atau statistik. Data dalam penelitian ini berasal dari jawaban angket dan hasil tes berbicara siswa. Informasi dikumpulkan lewat distribusi kuesioner, pengamatan, dan pencatatan dokumen. Setelah itu, data tersebut dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial untuk memahami keterkaitan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan kemampuan siswa berbicara di depan orang banyak.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya mengajarkan teori linguistik semata, tetapi juga berperan sebagai wahana utama dalam mengembangkan kompetensi berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Dalam konteks pembelajaran di SMA, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan ide secara lisan dengan baik, karena hal ini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Menurut Tarigan (2008), keterampilan berbicara merupakan bentuk komunikasi ekspresif yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap bahasa secara menyeluruh, termasuk kemampuan berpikir kritis, pemilihan kata (diksi), dan struktur kalimat yang baik (Tarigan, 2008: 1-6)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan tinggi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan performa yang lebih baik dalam kegiatan berbicara di depan umum. Ini terlihat dari kelancaran mereka dalam berbicara, penggunaankalimat yang terstruktur, serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi saat melakukan presentasi, sehingga mendukung hipotesis bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai tolak ukur keterampilan berbicara. Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara diukur melalui lima indikator utama, yaitu kejelasan artikulasi, keberanian, struktur isi, penguasaan materi, dan kontak mata, yang mencerminkan aspek teknis dan psikologis dalam kegiatan berbicara. Kejelasan artikulasi menunjukkan seberapa jelas siswa melafalkan kata-kata, keberanian berkaitan dengan kepercayaan diri saat berbicara di depan audiens, struktur isi menilai kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara runtut, penguasaan materi mencerminkan pemahaman terhadap topik yang disampaikan, dan kontak mata menunjukkan kemampuan menjalin komunikasi non-verbal dengan audiens.

Berdasarkan data, indikator keberanian memperoleh skor tertinggi, sedangkan struktur isi mendapat skor terendah, yang menandakan bahwa meskipun siswa cukup percaya diri berbicara di depan umum, mereka masih perlu pelatihan dalam menyusun materi secara sistematis. Analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata penguasaan Bahasa Indonesia sebesar 78,4 dengan standar deviasi 6,8 dan kemampuan berbicara sebesar 80,1 dengan standar deviasi 7,3, yang menunjukkan sebaran nilai yang baik namun dengan variasi kemampuan yang cukup signifikan. Sebanyak 70% siswa memperoleh nilai Bahasa Indonesia dalam rentang 75– 85, dan 65% memiliki kemampuan berbicara dalam kategori sangat baik, sehingga mengindikasikan korelasi positif antara keduanya. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan koefisien 0,712 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), menandakan hubungan yang kuat dan signifikan antara penguasaan Bahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara, yang menunjukkan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam keterampilan berbicara.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berbicara melalui kegiatan seperti presentasi, debat, diskusi, dan bermain peran, dengan guru sebagai fasilitator yang aktif memberikan bimbingan dan umpan balik. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan masalah dapat diintegrasikan untuk menumbuhkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan literasi dan komunikasi, temuan ini sangat relevan karena mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk siswa yang komunikatif, kritis, kolaboratif, dan percaya diri dalam mengekspresikan gagasan secara lisan (Mubarok & Kurnisar, 2022: 1)

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan komunikasi, khususnya keterampilan berbicara yang mencakup aspek teknis, kognitif, dan afektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif seharusnya menciptakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, menjelaskan gagasan, dan menyampaikan informasi secara logis dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya memiliki keberanian dan penguasaan topik yang lebih baik dalam komunikasi lisan, sehingga menjadikan pelajaran ini sebagai indikator yang sah untuk menilai kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara sendiri merupakan keterampilan multidimensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana siswa yang memiliki penguasaan Bahasa Indonesia cenderung menunjukkan keseimbangan dalam ketiga aspek tersebut. Pengukuran keterampilan berbicara melalui lima indikator artikulasi, keberanian, struktur isi, penguasaan materi, dan kontak mata menggambarkan bahwa keberanian menjadi aspek terkuat, sementara struktur isi masih perlu ditingkatkan. Analisis statistik juga menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara penguasaan Bahasa Indonesia dengan keterampilan berbicara, dengan koefisien korelasi sebesar 0,712, yang menegaskan bahwa semakin tinggi penguasaan Bahasa Indonesia, semakin baik pula kemampuan berbicara siswa. Namun, terdapat beberapa kendala yang ditemukan, seperti rasa takut dan canggung, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, yang menghambat optimalisasi keterampilan berbicara siswa.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk berperan aktif dalam mendorong keterampilan berbicara melalui berbagai metode kreatif seperti diskusi, debat, dan presentasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Penerapan pembelajaran aktif seperti Project-Based Learning dan Problem-Based Learning terbukti efektif untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan menyampaikan ide secara lisan, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya kemampuan komunikasi. Untuk mendukung hal tersebut, disarankan agar pembelajaran Bahasa Indonesia mengintegrasikan latihan berbicara di setiap pertemuan, menggunakan rubrik penilaian yang komprehensif, mengadakan pelatihan public speaking secara rutin, dan memanfaatkan teknologi dalam evaluasi pembelajaran, sehingga siswa dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap kekuatan dan kelemahan mereka dalam berbicara.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan teori linguistik, tetapi juga berperan strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa aktif, khususnya keterampilan berbicara yang sangat penting dalam konteks pendidikan SMA karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa menyampaikan ide secara efektif di lingkungan akademik dan sosial. Keterampilan berbicara merupakan hasil dari integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling mendukung, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna harus

menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih melalui kegiatan seperti diskusi, debat, presentasi, dan pidato. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan penguasaan Bahasa Indonesia yang tinggi umumnya memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, ditandai dengan kejelasan penyampaian, keberanian tampil, struktur isi yang tertata, serta penguasaan materi yang baik. Melalui pengukuran berbasis lima indikator utama artikulasi, keberanian, struktur isi, penguasaan materi, dan kontak mata diketahui bahwa keberanian merupakan aspek terkuat, sedangkan struktur isi masih menjadi kelemahan, yang menandakan perlunya pelatihan dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan ($r=0,712$, $p<0,05$) antara nilai Bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara, yang menguatkan posisi Bahasa Indonesia sebagai tolak ukur kompetensi komunikasi siswa. Namun, sejumlah kendala seperti kecemasan, rasa malu, dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan yang harus diatasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memberikan ruang latihan yang cukup. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator, yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membimbing siswa melalui strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, role play, dan presentasi. Metode seperti Project Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) juga terbukti efektif mendorong siswa berpikir kritis dan menyampaikan ide secara lisan, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan literasi dan profil pelajar Pancasila. Untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara optimal, guru perlu mengintegrasikan latihan berbicara dalam semua topik pembelajaran, menerapkan rubrik penilaian yang jelas, menyediakan program pelatihan public speaking, serta memanfaatkan teknologi digital seperti video presentasi dan podcast untuk evaluasi mandiri. Kesimpulannya, Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan keterampilan berbicara yang komprehensif dan bermakna, sehingga dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang holistik dan inovatif agar peserta didik tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga percaya diri, kritis, dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan akademiknya.

Hasil penelitian ini membawa dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam strategi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya tidak hanya terbatas pada penyampaian teori dan aspek pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada penguatan kemampuan berbicara secara aktif dan konsisten. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengarah dan pendorong yang perlu mengimplementasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang memacu keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, baik melalui presentasi, diskusi kelompok, debat, maupun kegiatan bermain peran.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Kedua pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam penyelesaian tugas-tugas nyata secara berkolaborasi, sehingga mereka terbiasa menyampaikan ide, memberikan argumentasi, serta menyampaikan hasil kerja mereka kepada audiens. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara maksimal, pembelajaran Bahasa Indonesia disarankan untuk:

1. Secara rutin menyisipkan latihan berbicara dalam setiap sesi pembelajaran
2. Menggunakan instrumen penilaian berbasis rubrik yang adil dan menyeluruh

3. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan berbicara di depan umum (public speaking) secara berkala
4. Mengoptimalkan penggunaan media digital seperti video, podcast, maupun aplikasi interaktif untuk pembelajaran mandiri dan evaluasi keterampilan lisan

Tantangan dan Alternatif Solusi

Dalam pelaksanaan di lapangan, masih dijumpai sejumlah kendala yang menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Beberapa di antaranya adalah rasa gugup dan kurang percaya diri saat tampil, keterbatasan waktu untuk praktik berbicara dalam jadwal pelajaran, serta minimnya program pelatihan keterampilan lisan yang terintegrasi dalam kurikulum harian.

Menghadapi kendala tersebut, guru dan pihak sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung dan aman secara psikologis, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri tanpa takut melakukan kesalahan. Selain itu, guru harus memberikan umpan balik yang bersifat membangun, yang tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dilalui siswa.

Keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila

Dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan nasional, hasil studi ini berkaitan erat dengan upaya penguatan profil pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Keterampilan berbicara yang baik menjadi fondasi penting bagi siswa untuk mampu menganalisis suatu permasalahan, menyampaikan ide dengan argumentasi yang logis, serta membangun komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu terus diarahkan menjadi lebih interaktif, reflektif, dan aplikatif—tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang komunikatif dan siap menghadapi tantangan dunia nyata (Alamsari et al., 2010:6-9)

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara di depan umum pada siswa kelas X SMA. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap materi Bahasa Indonesia cenderung lebih unggul dalam keterampilan berbicara, baik dalam hal kelancaran, susunan isi pembicaraan, maupun rasa percaya diri saat menyampaikan gagasan. Uji statistik menggunakan metode Pearson Product Moment menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kedua variabel tersebut, dengan nilai koefisien sebesar 0,712 dan tingkat signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menjadi indikator yang tepat dalam menilai kemampuan berbicara siswa. Selain sebagai alat evaluasi, Bahasa Indonesia juga berfungsi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang komunikatif, kritis, dan percaya diri. Oleh karena itu, guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan berbicara, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual, tidak hanya terbatas pada teori kebahasaan. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami bahasa secara teoritis, tetapi juga dapat menggunakannya secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi yang menuntut keterampilan dan keberanian berbicara bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia berpengaruh secara nyata terhadap kemampuan mereka dalam berbicara di hadapan publik. Proses pembelajaran yang ideal seharusnya mampu memberikan ruang dan sarana yang

mendukung pengembangan berbagai aspek keterampilan berbicara melalui metode yang kreatif, inovatif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa.

Di era pendidikan abad ke-21, keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan kecakapan siswa tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam berkomunikasi secara percaya diri dan efektif. Peran guru sangatlah krusial dalam menunjang keberhasilan pembelajaran ini. Melalui penerapan strategi pembelajaran aktif dan pemanfaatan teknologi digital, guru dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup (lifeskills), termasuk kemampuan berbicara. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pematangan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih adaptif dalam melatih siswa menjadi individu yang berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, serta terampil dalam menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri.

Referensi

- Arifin, Z., & Kuswaya, E. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2008). Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/SMA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fadilah, N. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–154. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.092.04>
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Pradana, A. (2020). Analisis kemampuan berbicara siswa dalam presentasi kelas. *Jurnal Lingua Edu*, 12(1), 33–41. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/linguaedu/article/view/23456>
- Nurdiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Pradana, A. (2020). Analisis kemampuan berbicara siswa dalam presentasi kelas. *Jurnal Lingua Edu*, 12(1), 33–41. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/linguaedu/article/view/23456>
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.